

# Lirisisme dalam Senirupa Indonesia

Anna Sungkar

anna\_sungkar@yahoo.co.id

## Abstrak

Selama 2 tahun pandemi, tiada pameran off-line yang diselenggarakan di Jabodetabek, karena ketatnya PPKM membuat pameran senirupa dibatasi hanya secara daring saja. Dengan menurunnya korban Covid, Pemerintah saat ini mengendorkan larangan atas kerumunan, sehingga pada bulan Maret – April diadakan pameran bersama 10 seniman yang berkarya dalam seni lukis. Pameran yang diselenggarakan di Alam Sutera ini, sebagian besar peserta menyetengahkan gaya lirisisme, yang bernada abstrak.

**Keywords:** lirisisme, realisme sosialis, GSRB, abstrak.

**Anna Sungkar** adalah seorang kurator, pengamat seni dan budaya, menyelesaikan studi S-3 di ISI Surakarta.

## Pendahuluan

Kali ini kita beruntung karena berhasil menampilkan para pelukis modern dan kontemporer yang telah menorehkan sejarah dalam perkembangan senirupa Indonesia. Sebagian besar dari mereka lahir pada tahun 1950-an: KP Hardi Danuwijoyo (1951), Nisan Kristiyanto (1953), Erman Sadin (1953), Sarnadi Adam (1956), Indyra (1957). Dan yang paling senior dalam pameran ini adalah Amrus Natsya yang lahir pada tahun 1933. Itulah yang menyebabkan terjadi pertemuan antara dua generasi: pelukis zaman Modern Art dengan pelukis pada zaman Kontemporer. Sementara sisanya lahir pada tahun 1960-an: Sukriyal Sadin (1961), Syakieb Sungkar (1962), Chryshnanda Dwilaksana (1967), dan yang termuda adalah Revoluta (1975). Mereka sejak muda sudah berkarya, Hardi, Nisan dan Sarnadi Adam, sebagai contoh, sudah berpameran di umur 19 tahun. Chryshnanda lebih muda lagi, ia sudah berpameran di umur 14 tahun. Mereka rata-rata pelukis sekolahan – Amrus, Hardi, Erman, Nisan, Sarnadi, dan Indyra adalah jebolan STSRI- ASRI Yogyakarta, sedangkan Sukriyal Sadin dari Seni Rupa ITB.

Di masa lalu, senirupa Modern dan Kontemporer jelas benar bedanya, dari segi gaya dan ide. Namun di masa sekarang, kita saat ini tidak melihat lagi perbedaan signifikan di antara keduanya. Sekedar ilustrasi, di zaman dahulu, kita dapat melihat betapa berbeda manifestasi seni antara Amrus dan Hardi. Amrus Natalsya menggambarkan konflik antara petani dengan tentara ketika ingin mempertahankan tanahnya dalam lukisan “Peristiwa Djengkol”<sup>1</sup> pada tahun 1961. Dan empat belas tahun kemudian, KP Hardi Danuwijoyo muncul dengan “Presiden R.I. Tahun 2001” ketika tampil dalam Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) di tahun 1975. Memang kedua karya tersebut memunculkan konflik kekuasaan dalam konteks yang berbeda, Amrus melukiskan konflik antara petani yang saat itu banyak berafiliasi pada gerakan sosialis - melawan tentara yang mewakili kekuasaan ketika itu. Sementara karya grafis Hardi mencerminkan suatu konflik juga – yaitu konflik antar generasi pada zamannya yang menginginkan adanya nafas kepemimpinan baru, dengan Suharto yang saat itu merupakan representasi dari tentara yang sedang berkuasa. Dalam artikelnya yang diberi judul “Atom”, Hardi menegaskan bahwa seniman dan seninya harus terlibat dalam persoalan masyarakat.<sup>2</sup>



Gambar 1 – Seni yang terlibat dengan persoalan masyarakat.

<sup>1</sup> Tamrin, Misbach (2008). *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*. Bogor: Amnat Studio. h. 75.

<sup>2</sup> Supangkat, Jim (1979). *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h. 16-17.

Namun dalam perjalanan waktu, Indonesia semakin membaik dari segi demokratisasinya<sup>3</sup>, dan kepemimpinannya dinilai yang paling percaya diri dalam menghadapi persaingan perdagangan global<sup>4</sup>, sehingga konflik antara rakyat dengan penguasa sudah jauh menurun dan kurang relevan untuk ditampilkan ke dalam lukisan. Para seniman kemudian kembali kepada fitrahnya, yaitu melukis apa yang mereka sukai, sesuai dengan aspirasi pemikiran dan kondisi jiwanya yang dialami saat itu. Getar perasaan atau emosi pelukis menjadi subjek utama yang menghidupi kanvas-kanvas. Sikap, sifat dan emosi-emosi temporer ketika pelukis menghadapi dunia sekelilingnya menjadi modal utama di dalam penciptaan. Dan alam realitas sekelilingnya, yang ditangkap secara kasat mata, hanyalah merupakan bagian yang memberikan simulasi, rangsangan dalam proses penciptaannya. Sehingga bentuk-bentuk bukanlah yang paling utama. Dalam kanvas-kanvas pelukis senior Indonesia tahun 1970-an, bentuk-bentuk yang cenderung ke abstrak atau semi abstrak kelihatan dominan. Agus Dermawan T. menamakan kecenderungan ini sebagai lirisisme, seperti yang terdapat pada lukisan-lukisan Nashar, Zaini, dan Popo Iskandar.<sup>5</sup>

Lirisisme dapat terjadi sebagai arus balik setelah berakhirnya hiruk pikuk realisme sosialis pada awal tahun 1960-an yang mendominasi percaturan kesenian Indonesia ketika itu. Kecenderungan Orde Baru yang melakukan depolitisasi di semua aspek kehidupan masyarakat, telah membuat lirisisme berkembang biak. Seni kubisme dan abstrak dari Bandung school yang terepresi pada tahun 1950-an, kemudian muncul kembali ke permukaan di awal tahun 1970-an. Namun ada hal lain yang menyebabkan lirisisme tumbuh subur, yaitu berkembangnya pembangunan properti di perkotaan. Pembangunan tersebut dipacu oleh masuknya modal asing yang deras ke Indonesia diiringi dengan booming minyak bumi. Dengan itu nampaknya lukisan-lukisan dibutuhkan sebagai penghias dekorasi dari properti yang baru terbangun. Hadiprana merupakan pelopor dalam memperkenalkan karya seni menjadi bagian dari interior rumah-rumah golongan menengah ke atas. Dan ia dengan sadar memilih lukisan-lukisan bergaya lirisisme itu untuk menjadi elemen utama dalam menghias kantor dan perumahan baru

---

<sup>3</sup> Kompas (18 Februari 2022). *Demokrasi Indonesia Dinilai Membaik*.

<sup>4</sup> Seah, Sharon (16 Februari 2022). *The State of Southeast Asia 2022, Survey Report*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute. ISSN 27375110. h. 25.

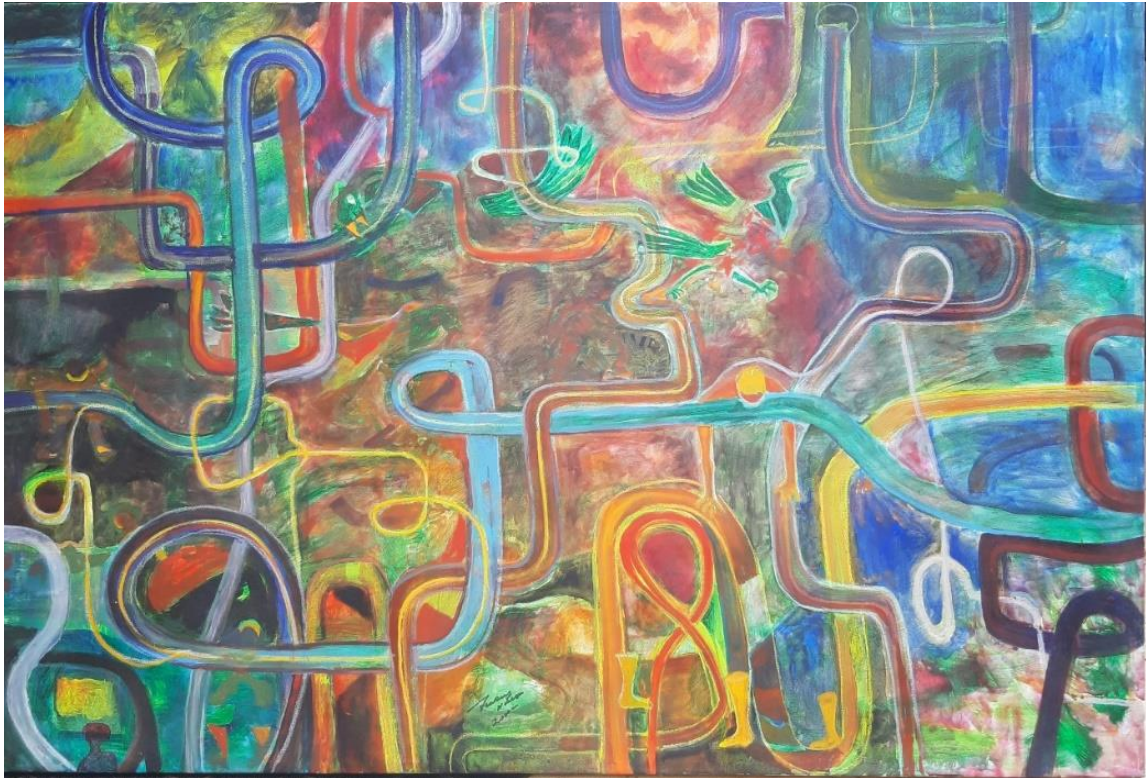
<sup>5</sup> Kusuma-Atmadja, Mochtar. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia, dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Pameran KIAS 1990-1991. Bandung: Seni Budaya. h. 130

tersebut. Kita kemudian menikmati booming senirupa yang pertama, berbarengan dengan mekarnya pembangunan di awal Orde Baru.

Sangat menarik, kali ini pameran 10 seniman diprakarsai oleh sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan, di mana sebagian lini produknya diarahkan ke bidang dekorasi interior yang berornamen kayu. Artinya, perusahaan ini menyadari bahwa karya seni menjadi padanan yang serasi ketika kita ingin memasarkan produk dekorasi ruangan. Hal ini mengingatkan kita pada apa yang telah dilakukan Hadiprana 50 tahun yang lalu. Dalam konteks tersebut, para seniman ini sebagian besar - secara kebetulan - mengarahkan pemilihan karyanya yang berbau lirisisme. Tentu saja, banyak karya-karya di luar lirisisme yang cocok juga untuk dipadankan menjadi bagian elemen interior, semuanya sangat bergantung dari situasi dan preferensi para arsitek dan pemilik rumah. Keberagaman pilihan juga diperhatikan dalam pameran ini, disesuaikan dengan luasnya selera pemirsa yang semakin hari semakin maju daya apresiasi seninya. Namun pada akhirnya karya-karya lukis yang dipamerkan akan terasa cocok dengan guratan-guratan kayu yang terdapat pada parket dan dinding kayu olahan di galeri Teka, Alam Sutera.

### **Amrus Natsya**

Sebagaimana telah diindikasikan di atas, pembahasan karya pada pameran ini dimulai dari yang paling tua atau paling senior. Amrus Natsya lahir 21 Oktober 1933, di Medan, Sumatera Utara. Ia masuk ASRI Yogyakarta jurusan Seni Reklame pada tahun 1954. Tahun 1955 merupakan tahun yang bersejarah baginya, sebab pada pameran Lustrum ASRI yang pertama, karya patungnya dibeli oleh Presiden Soekarno. Karena keterlibatannya pada tragedi nasional 1965, Amrus kemudian ditahan selama 5 tahun (1968-1973). Lukisan yang diberi judul “Semangat Hidup” pada pameran ini memperlihatkan gaya lirisisme seperti yang diuraikan pada alenia di atas. Kita dapat melihat ada alur yang meliuk-liuk dengan arah yang acak dan kombinasi warna orange dan biru serta hitam menghiasi latar belakang lukisan tersebut. Apakah alur yang meliuk itu merupakan suatu amsal atas hidup yang berliku, sementara ada imaji burung-burung pada bagian atas lukisan memperlihatkan keinginan pelukisnya untuk terbang bebas mengatasi hambatan hidup yang terjadi, kita serahkan pemirsa untuk menafsirkannya lebih lanjut.



Gambar 2 – Amrus Natalsya, “Semangat Hidup”, 100 X 145, 2000.

Karya lain dari Amrus yang dipamerkan adalah “Nusantara”. Nusantara dalam bayangan Amrus adalah gugusan pulau-pulau yang susunannya kacau-balau. Sulawesi diletakkan di bawah pulau Sumatera dan Papua ada di bawah Kalimantan. Hal itu mencerminkan apa yang dirasakan Amrus terhadap negeri kita tercinta ini. Pada latar depan digambarkan seekor singa yang sedang menginjak kaki seorang laki-laki botak yang mulutnya terbuka, seperti sedang berteriak. Hal itu menunjukkan penindasan yang kuat terhadap yang lemah masih saja terjadi, sehingga karya itu mengingatkan kita pada lukisan “Peristiwa Djengkol” yang dibuatnya 61 tahun yang lalu. Itulah gambaran Nusantara menurut Amrus. Ada sekumpulan foto pada badan orang yang diinjak tersebut, seperti foto-foto yang banyak bertebaran ketika sedang ada Pilkada tiap 5 tahun sekali itu. Namun orang-orang dalam foto tidak muncul menolong ketika ada singa yang sedang menginjak dan mengancam.

### **KP Hardi Danuwijoyo**

Pada mulanya KP Hardi Danuwijoyo belajar pada AKSERA (1970), sebuah sekolah melukis di Surabaya. Namun ia kemudian masuk ASRI Yogyakarta (1971-1974), berguru pada



beberapa maestro, di antaranya Fadjar Sidik dan Widayat. Setelah ASRI, Hardi melanjutkan sekolah ke De Jan Van Eyck Academie, di Maastricht, Belanda. Pameran pertamanya dilakukan pada tahun 1976 di Heerlen, Belgia. Setahun sesudahnya ia baru melakukan pameran tunggal di Jakarta (TIM), dan sejak itu hampir setiap tahun ia mengadakan pameran tunggal di berbagai tempat. Sebagai pelukis senior yang bergaul dengan banyak kalangan, ia mengenal banyak orang, apakah dengan sesama seniman maupun para pejabat dan politikus. Lukisan “Catatan Kebudayaan Ahok” dan “RM Margono, RM Sumitro dan Letjen Prabowo Subianto” mencerminkan pergaulan yang terjadi dengan tokoh-tokoh tersebut (Ahok dan Prabowo) sehingga ia dapat memindahkannya ke kanvas.



Gambar 3 - KP Hardi Danuwijoyo, “Kharisma Macan Tutul”, 100X150, 2009.

Yang menarik dari lukisan para tokoh ini adalah, Hardi dapat melukis figur-figur yang saling berbeda pandangan dalam berpolitik. Di permukaan kita dapat melihat bahwa Ahok berbeda pandangan dengan Prabowo, setidaknya mereka mempunyai arah yang berlainan dalam visinya mengenai partai. Ahok melepaskan diri dari Gerindra karena keinginannya untuk menjadi independen. Melukis Ahok dalam “Catatan Kebudayaan Ahok”, lebih mencerminkan

semangat yang telah dilakukannya pada GSRB ketika menciptakan “Presiden R.I. Tahun 2001”. Sementara Sumitro, Margono dan Prabowo yang dilukis perleste itu merupakan barisan elit terpelajar yang berkuasa dalam tiga zaman – Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Margono adalah pendiri Bank Negara Indonesia.

“Catatan Kebudayaan Ahok” menggambarkan kondisi Ahok yang terpuruk dalam penjara karena korban angkara murka Perang Bharatayuda. Dalam hal ini keganasan, api dan tengkorak pada bagian atas lukisan, menggambarkan situasi yang *chaos* tersebut. Di bagian bawah ada Semar yang mencerminkan dimensi kerakyatan dari Ahok itu sendiri. Simbolisasi wayang disertai puisi yang mendoayu cukup menggambarkan situasi yang dramatis sekaligus romantis. Walau dalam penjara, Ahok digambarkan dengan wajah yang tegak sesuai dengan wataknya yang keras hati.

“Kharisma Macan Tutul” dapat dikategorikan dalam lirisisme juga. Warna-warni pada tutul macan tidaklah realistis, ia menjadi sumber kenikmatan pelukisnya dalam bermain dengan variasi merah, biru, kuning dan ungu. Pada kaki kanan macan digambarkan dua goresan di udara untuk menunjukkan suatu gerak. Bulatan orange yang menyimbolkan matahari mengingatkan kita pada karya-karya Popo Iskandar yang dilukiskan dengan nafas baru. Demikian pula dengan permainan warna pada latar belakang, kombinasi biru dan orange serta dominasi putih pada figur macan, membuat lukisan ini menjadi enak dipandang mata.

### **Nisan Kristiyanto**

Barangkali Nisan Kristiyanto dapat kita kategorikan sebagai pelukis yang paling terampil dan paling rajin pada pameran ini. Nisan yang lahir di Blora pada 5 November 1953, dan lulusan ASRI (1972-1977) itu, telah 11 kali berpameran tunggal lukisan dan puluhan kali mengikuti pameran bersama baik di dalam maupun di luar negeri. Ia sangat ahli dalam menggambarkan lanskap. Pada lukisan “Burung- burung Terbang di Atas Kabut Harau”, kita akan melihat padi yang menguning di lembah Harau itu digambarkan satu persatu. Dapat kita katakan ia juga sebagai penerus gaya Mooi Indie dengan kemampuan *craftmanship* yang jauh lebih tinggi dari para pelukis keturunan Belanda seperti Ernest Dezentje, Leo Eland dan Carl L. Dake. Selain itu ia menggunakan kanvas ukuran besar yang menunjukkan betapa staminanya sangat tinggi

dalam menghadapi detail alam yang ingin dipindahkannya itu ke dalam kanvas. Hal yang sama dengan semangat Basoeeki Abdullah ketika melukis pemandangan, kita tidak akan pernah melihat tiang listrik dan antena parabola bertengger di atas rumah pada pinggir lembah Harau. Semua produk budaya yang berupa tiang, logam, dan kabel itu dapat merusak harmoni alam yang akan diidealkan oleh Nisan.




Gambar 4 - Nisan Kristiyanto, “Burung- burung Terbang di Atas Kabut Harau”, 120X180, 2021.

*Effort* yang sama diulanginya lagi ketika melukis “Pagi dengan Seribu Burung di Pohon”. Kita tidak tahu di mana lokasi burung-burung blekok berwarna putih itu berada, tetapi dengan warna langit yang mulai memerah di ufuk, dan kabut pada lembah di kejauhan, kita merasakan ada suatu pagi yang sebentar lagi hilang dan Nisan buru-buru menangkapnya dalam lukisan. Sebagai sesama pelukis, saya membayangkan Nisan membuat ‘cetakan’ daun-daun ukuran kecil agar dapat melukis dengan lebih cepat, dan lebar daunnya tetap terjaga proporsional.

“Dinamika dalam Irama Tosca” (gambar 5) adalah lukisan yang bergaya lain. Ia tetap mengandalkan kedetailan dalam menyihir pemirsa, namun kali ini, Nisan cuma mengangkat fragmen dari alam yang dilihatnya. Pohon-pohon bambu itu cuma di-*screenshoot* pada bagian



tengah saja, namun ia ingin mendemonstrasikan bahwa lebar bambu itu mirip satu sama lain dengan buku-buku bambu yang berjarak hampir serupa. Sama halnya dengan Hardi, Nisan sangat menikmati bermain-main warna, ia menciptakan kombinasi dari bermacam-macam warna hijau yang dikatakannya sebagai ‘dinamika tosca’. Kalau orang yang tidak tau siapa pelukisnya, karya ini dapat dikatakan sebagai formalisme, sesuatu yang teratur dan ritmis, mirip karya-karya Gunta Stölzl (gambar 5), seorang seniman Bauhaus, sehingga secara sepintas, karya Nisan yang ini adalah sebuah lirisisme juga.

|  |   |
|--|---|
|  |  |
| <p>Nisan Kristiyanto, “Dinamika dalam Irama Tosca”,<br/>90X120, 2020.</p>          | <p>Gunta Stölzl, “Wall Hanging,<br/>Mit Gewendetem<br/>Schuetzen”,1923.</p>         |

Gambar 5 - Nisan Kristiyanto, “Dinamika dalam Irama Tosca”, 90X120, 2020, dan Gunta Stölzl, “Wall Hanging, Mit Gewendetem Schuetzen”,1923.

### Erman Sadin

Erman Sadin lahir di Solok, Sumatera Barat, 22 Desember 1953. Ia lulus ASRI Yogyakarta di tahun 1978 dan melanjutkan karir sebagai pelukis potret. Ia banyak melukis tokoh-tokoh dari mancanegara secara langsung. Selain aktif di Pasar Seni, ia juga bergabung dengan teman sesama pelukis, dalam organisasi HIPTA. Dengan HIPTA, ia sering mengikuti pameran bersama dan pernah berpameran berdua dengan seniman senior Abbas Alibasyah di Galeri Nasional, Jakarta.



Gambar 6 – Erman Sadin, “Global Warming”, 200X145, 2008.

Pemanasan global memberikan inspirasi tentang karya ini, yang mana es di Kutub Utara sudah mulai mencair akibat pemanasan global. Lukisan ini dibagi atas tiga bidang horizontal: pada bagian atas adalah matahari, di bagian tengah merupakan bulatan bumi dengan es yang mencair menggenangi tempat hunian manusia pada bidang bagian bawah. Erman Sadin melukiskan bumi secara analitis dengan bulatan yang solid, lengkap dengan lingkaran luar yang mencerminkan lapis-lapis atmosfer-stratosfer. Karya ini menekankan aspek serebral yang kuat sehingga terlihat alam benda yang digambarkannya: matahari – bumi – rumah-rumah (yang dilukiskan secara abstrak) menjadi terstruktur dari atas ke bawah. Dengan itu, Erman ingin

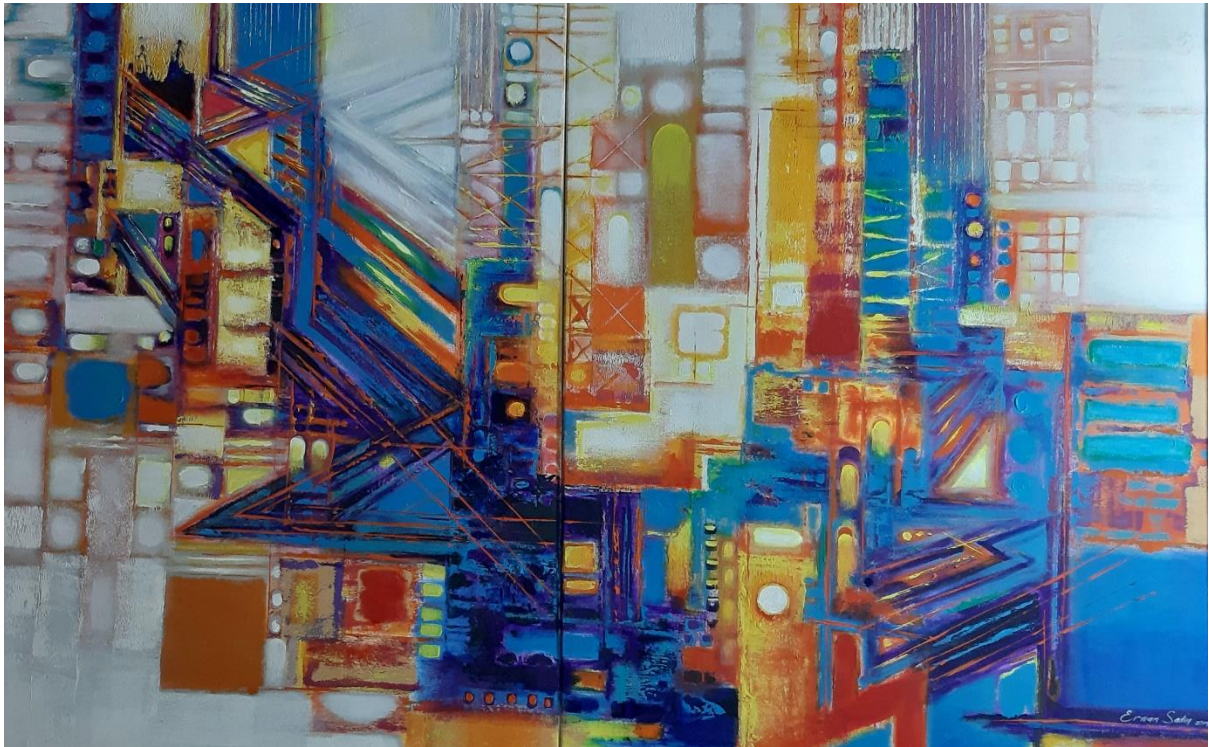
mengingatkan kita semua untuk tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta peduli akan lapisan ozon yang mulai menipis.



Gambar 7 - Erman Sadin – “Romansa Tosca dan Orange”, 90 X 140, 2021.

Lukisan “Romansa Tosca dan Orange” mengingatkan saya pada pemandangan anjungan lepas pantai (bernuansa tosca dan kuning) yang digunakan untuk eksplorasi tambang minyak dan gas bumi di dalam laut (berwarna merah orange). Kita dapat melihat *jacket leg* di sebelah kiri yang dipancang ke dasar laut dan *top side platform* yang muncul di permukaan laut untuk para teknisi melakukan pengeboran dan hidup di sana selama berbulan-bulan. Garis horizon dengan langit berwarna ungu terlihat samar dan matahari putih pada bagian tengah atas dari gambar, bersembunyi di pusat lingkaran-lingkaran elips berwarna tosca. Seandainya benar pembacaan saya, bahwa apa yang ingin disampaikan oleh “Romansa Tosca dan Orange” adalah gambaran tentang anjungan minyak lepas pantai, maka Erman Sadin telah menuangkan suasana yang dilihatnya atau imaji yang difikirkannya itu secara liris ketimbang seorang insinyur melukis struktur dengan penggaris dan akurasi ukuran. Di situlah perbedaan seni dengan sains, ia tidak mempedulikan realitas, tetapi seni kadang menyampaikan sesuatu yang berbeda dari alam, dengan kecenderungan pilihan warna yang disukainya, cerah dan kontras. Memadukan kedua warna tersebut menjadi suatu kehangatan yang harmoni.





Gambar 8 - Erman Sadin, “Dinamika Garis dan Ruang”, 90X140, 2014.

“Dinamika Garis dan Ruang” masih mempunyai misi yang sama dengan “Romansa Tosca dan Orange”, namun dengan penggambaran yang lebih detail. Walau lukisan itu berbeda tahun cukup jauh, namun ada kesan ‘struktur konstruksi’ yang sama, dibalut dengan gaya kubistis dan perpaduan warna yang lembut. Melalui lukisan ini, Erman ingin menekankan elemen estetika yang tak lepas dari garis dan ruang, serta warna-warni yang terkomposisi dengan dinamis. Menurutnya, elemen estetik merupakan komposisi yang bila kita pandai mengolahnya akan membentuk suasana hati yang membangkitkan semangat.

### **Sarnadi Adam**

Sarnadi Adam saat ini merupakan satu-satunya pelukis yang fokus pada penggambaran budaya Betawi. Karena Sarnadi adalah anak Betawi kelahiran kampung Simprug, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pendidikan melukis dimulai pada Sekolah Seni Rupa Indonesian (SSRI) Yogyakarta. Dilanjutkan pendidikan S1, S2 dan S3 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada program studi Penciptaan Seni Lukis. Ia sudah melakukan 48 kali pameran tunggal dan 101 kali pameran bersama di dalam dan luar negeri. Hal itu tercermin pada lukisannya yang



diberi judul “Wajah-wajah Ondel-ondel”. Lukisan tersebut bergaya dekoratif dengan puluhan topeng ondel-ondel berwarna merah dan putih menghiasi seluruh kanvas.



Gambar 9 - Sarnadi Adam, “Wajah-wajah Ondel-ondel”, 150X100, 2022.

Lukisan “Dialog 3 Penari Betawi” melukiskan tiga orang penari Cokek sedang duduk di depan rumah tradisional Betawi. Cokek memakai kostum kebaya dan kain batik serta sebagai pelengkap digunakan selendang dalam menggaet lawan jenisnya untuk menari bersama. Sarnadi pernah menjelaskan bahwa kesempatan untuk pentas hanya muncul ketika ada undangan pesta perkawinan orang Cina Benteng saja, suatu etnis yang hidup di pinggiran Jakarta. Apakah nasib ketiga penari itu sedang suram karena belum ada order untuk menari, sehingga mereka harus berdialog di tangga beranda?

Melukis suasana kedaerahan memang lebih cocok dengan gaya naif atau gaya *grotesk*. Di mana gestur jauh lebih penting ketimbang akurasi anatomi. Dengan itu akan didapatkan gambar-gambar karikatural yang lucu dan menghibur hati, walaupun yang dilukiskannya sebenarnya adalah sebuah peristiwa kesedihan. Dalam lukisan, digambarkan ada empat penari berjalan beriringan. Figur-figur penari yang sedang berjalan itu terlihat dari arah samping. Warna-warna pada busana penari didominasi merah, kuning dan hijau. Sementara pada latar belakang adalah rumah adat Betawi yang menampakkan secara dominan pintu utama dengan ornamen di atas pintu dan jendela pada sisi kiri dan kanan dengan warna coklat bergradasi. Rumah dalam kultur Betawi dipandang sebagai tempat yang aman, nyaman dan sumber semangat dalam mengarungi kehidupan.

## Indyra

Indyra adalah jebolan Fakultas Design Interior STSRI-ASRI, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan Philippines Woman University of Fine Art. Ia pernah menggelar 5 kali pameran tunggal dan 73 kali pameran bersama di dalam dan luar negeri, serta pernah mendapat penghargaan “Sariwangi Gold”<sup>6</sup> Independent Women Artists. Dalam karya-karya Indyra, terlihat ia sadar anatomi, sehingga proporsi tubuh nampak *perfect* walau digambarkan dari arah belakang. Pada karya “Blind Side”, penguasaan akan gestur tubuh terlihat jelas walaupun dilukiskan dalam bentuk *silhouette*. Namun ia juga memperlihatkan jari-jari lentik pada bagian terang dari lukisan, sehingga citra perempuan pada lukisan menjadi menonjol. Menurutnya, tubuh wanita adalah anugerah Tuhan dan harus dihormati dengan kesehatan sebagai tribut bagi kehidupan itu sendiri. Karya ini sebagai metafor pada sisi mana kita melihat keindahan dari tubuh tersebut.

Strategi *silhouette* dan penggunaan warna minimalis yang bernuansa hitam, putih serta sedikit biru, telah membuat karya-karya Indyra terasa puitis. Kemudian ia banyak mengosongkan ruang pada karya “Take Home Fish”, sehingga kesan hening muncul. Hal itu dipergunakan sebagai ungkapan cinta pada pandangan pertama. Suatu kebahagiaan dengan menghidupkan sesuatu yang sederhana menjadi lebih sublim.

Terinspirasi dari alunan komposisi musik pada karya Chopin Op9no2, Indyra melukiskan “Nocturne”, sebagai refleksi dari emosi kuat berisi memori-memori romantisme. Musik adalah cara memutar lagi suatu kenangan. Ketika mendengar sebuah lagu yang sudah lama kita tidak dengar, maka akan muncul peristiwa-peristiwa yang dulu ada bersama dengan lagu tersebut. Kalau filsuf Paul Ricoeur mengatakan dalam bukunya "Time and Narrative"<sup>6</sup>, bahwa cara manusia membingkai masa lalu adalah dengan sebuah cerita atau narasi. Lagu adalah sebuah narasi atau teks dalam bentuk susunan nada, suatu kunci dari kotak pandora memori masa lalu kita.



Gambar 10 – Indyra, “Nocturne”, 120X120, 2017.

---

<sup>6</sup> Ricœur, Paul, 1984[1983], *Time and Narrative*, vol. 1, terjemahan McLaughlin, K. and Pellauer, D., University of Chicago Press, Chicago, Illinois, h. 109.



Cipratan-cipratan cat putih pada “Nocturne” mengasosiasikan suatu notasi musik yang berseliweran pada wajah dalam kegelapan, walau samar – mata itu melihat ke arah kita, seperti teringat akan sesuatu, yang dahulu pernah hilang, dan sekarang dirakit kembali menjadi sebuah kenangan yang ada di tangan.

### **Sukriyal Sadin**

Sukriyal Sadin piawai dalam lukisan potret, sehingga pada tahun 1983 ia mendapat tawaran dari Raja Saudi Arabia, Fahad bin Abdul Aziz, untuk melukis di Thaif yang berhawa sejuk. Sepanjang 1984-1987, ia bermukim di Arab Saudi untuk melukis anggota keluarga kerajaan. Sejak tahun 1987 hingga sekarang, ia telah mengikuti kurang lebih 75 pameran yang dilaksanakan di berbagai kota besar di seluruh Indonesia dan beberapa negara lainnya. Karenanya lukisannya dikoleksi oleh berbagai kalangan, dari para pengusaha, kaum profesional, Menteri sampai Presiden.



Gambar 11 – Sukriyal Sadin, “Matahari dan Rembulan dalam Bahtera Nuh”, 80X110, 2022.



Karyanya yang berjudul “Matahari dan Rembulan dalam Bahtera Nuh” adalah suatu karya yang surealistis. Walau disebut bahtera Nuh, jangan berharap bahtera itu sedang berenang di lautan. Dalam lukisan, lautan yang berwarna merah terpisah dari bahtera. Karena ‘bahtera’ yang digambarkan Sukriyal sedang mengambang di udara. Ada citraan gelombang air yang sedikit, menetes di bawah bahtera, namun bahtera itu sama sekali tidak mengangkut binatang. Ada binatang di situ, sepasang unta, tapi tidak diangkut oleh bahtera, mereka justru berkeliaran di daratan. Muatan utama dari bahtera itu adalah matahari dan rembulan yang merupakan simbol kebesaran dari sang Pencipta. Muatan lainnya adalah sekumpulan mosaik, potongan-potongan kolase yang mirip batik, dengan background langit yang biru. Lukisan ini imajinatif dan tidak mudah diterka, ia mengajak pemirsa untuk masuk ke dalam lukisan dan berpartisipasi dalam membayangkan bahtera Nuh yang dimaksudkan pelukisnya. Sosok piramida pada kejauhan turut memberikan citraan surealisme pada lukisan.



Gambar 12 – Sukriyal Sadin, “City House”, 80X100, 2021.



Pada “City House” tidak ada perspektif. Rumah-rumah saling sejajar satu sama lain dengan ukuran-ukuran yang hampir sama, dalam proporsi di atas atau di bawah pada bidang gambar. Sukriyal ingin menggambarkan keberagaman arsitektur pada tatanan rumah. Sehingga yang kuno terasa indah dan yang modern terasa nyaman penuh imajinasi. Walau ia ingin menggambarkan keberagaman, namun tata warna yang dipilih cenderung monoton antara satu rumah dengan rumah lainnya.



Gambar 13 – Sukriyal Sadin, “Phinisi”, 80X100, 2021.

“Phinisi” lebih menarik. Ada nafas etnik dalam hiasan lunas kapal dan kumpulan layar yang kubistik. Layar yang terbentang pada tiang-tiang Phinisi memberi imajinasi dalam mengarungi samudra lepas. Seperti yang dikatakan sang pelukis, saat membuat karya ini - laut lepas, gelombang, dan konfigurasi bintang-bintang memberikan semangat untuk terus diisi dengan angan-angan. Semua itu dicoba dilukiskan dengan garis bidang dan warna pada layar-layarnya yang terkembang menantang gelombang untuk berlayar bebas di samudra lepas.





Gambar 14 – Syakieb Sungkar, “Red Christmas”, 145x145, 2022.

### **Syakieb Sungkar**

Syakieb Sungkar dengan sengaja membuat lukisan yang mengangkat elemen-elemen Modern Art: lirisisme abstrak dan citraan impresionistik yang sudah klasik. Dengan itu ia mengambil serpihan-serpihan karakter Gerald Pieter Adolfs, Ahmad Sadali, Umi Dahlan, Mark Rothko dan Antoni Tapies untuk disusun kembali menjadi imaji yang baru. Hal itu terlihat pada “Red Christmas”, sebuah jukstaposisi dari gunung Sadali yang biasanya memberi nafas Islami, kali ini dibuatnya menjadi pohon Natal dengan background berwarna merah - di mana hal itu

mengingatkan kita pada gradasi warna Mark Rothko. Pada bagian bawah ‘pohon Natal’ ada hadiah-hadiah yang berwarna coklat dengan ‘ikatan tali’ yang biasanya menjadi simbolisasi tanda silang yang sering terdapat pada karya-karya Antoni Tapies. Tak lupa ia menaburkan prada di sana-sini agar nafas Umi Dahlan terasa pada karyanya. Karya ini diciptakan dengan sengaja, khusus untuk pameran ini, yang merespon penggunaan karya lukis sebagai dekorasi interior.



Gambar 15 – Syakieb Sungkar, “Makrokosmos”, 145x145, 2022.



Semangat yang serupa terdapat pada “Makrokosmos”. Ada pesan lingkungan dalam karya ini. Lukisan dibagi atas dua bidang, pada bagian atas adalah makrokosmos yang direpresentasikan menjadi langit berwarna merah dengan sentuhan corak tradisional-etnis. Makrokosmos yang menciptakan alam semesta, namun dirusak oleh mikrosmos, yaitu manusia. Sementara pada bagian bawah gambar adalah cerminan mikrokosmos, suatu dataran tempat manusia berada yang bentuknya mirip dengan benua Australia. Ada alur-alur sungai berwarna biru - menggambarkan sungai yang sudah tercemar, karena terlalu banyak merkuri ditumpahkan dalam kegiatan penambangan mineral. Bintik-bintik berwarna keemasan mencerminkan tambang atau sumur yang terus dieksplorasi sampai merusak alam. Karya ini dibuat dengan campuran pasir demi ambisi untuk mendapatkan tekstur yang merepresentasikan alam. Sementara sekeliling dataran mikrokosmos dibiarkan flat berwarna kuning untuk menggambarkan lautan yang sudah rusak.



Gambar 16 – Syakieb Sungkar, “Bali Life”, 150x150, 2022.

“Bali Life” merupakan suatu karya dekoratif yang menggambarkan rombongan orang setelah selesai upacara. Bali digambarkan secara romantis, lengkap dengan pura dan tegalan. Figur-figur tidak dibuat jelas, hanya sekumpulan citraan warna yang dibentuk melalui pisau palet.

### **Chryshnanda Dwilaksana**

Chryshnanda Dwilaksana adalah pendiri sanggar lukis dan kartun “Karisma”, Magelang, tahun 1985. Di kota itu ia menjadi pelukis kartu dan kaca yang dijalankan secara *door to door*. Setahun sesudahnya, bakat seninya berguna untuk berpartisipasi dalam tim dekorasi dan taman Korps Taruna AKPOL. Setelah itu ada puluhan pameran lukisan yang dijalaninya, sehingga ia menjadi terkenal dalam dunia seni seperti saat ini.



Gambar 17 – Chryshnanda, “Kelana Jiwa”, 145X145, 2019.

Dalam “Satu Jiwa” ada wanita bugil yang sedang terbang atau berenang dalam alam yang berwarna merah dan putih. Di sekeliling wanita itu bertebaran puisi yang kurang jelas ejaannya. Mungkin Chryshnanda tidak ingin memamerkan puisinya dalam lukisan itu, hanya sekedar gumam atau *solilokui* – ungkapan hati pada dirinya sendiri. Menurutnya, karya itu membangkitkan semangat satu jiwa untuk menyatukan berbagai keberagaman. Hal sama terjadi pada “Karya Jiwa”, suatu karya yang merefleksikan jiwa si pencipta, yaitu jiwa Chryshnanda itu sendiri. Kalau kita perhatikan dengan teliti, di dalam lukisan itu secara samar digambarkan ada sepasang manusia yang sedang berciuman. Apakah ini berarti sang pelukis sedang jatuh cinta? Hal itu perlu diklarifikasi lebih lanjut. Karya senada kita dapati pada “Kelana Jiwa”, ada sosok berkuda dalam lelehan cat bernuansa gelap yang menggambarkan jiwa yang berkelana. Nampaknya ketiga karya ini mempunyai arti yang sama: ada seorang wanita bugil yang membangkitkan semangat, kemudian bermesraan dengan pelukisnya untuk menjadi satu jiwa, sehingga membuat jiwa si pencipta lukisan berkelana. Untuk lebih pastinya, kita perlu mengecek apa yang terjadi pada kehidupan pelukisnya di tahun 2019.

## **Revoluta**

Selama 25 tahun berkarya, Revoluta telah melakukan 3 kali pameran tunggal dan 54 kali pameran bersama. Revoluta yang lahir di Jakarta itu, mendapat pendidikan lukis dari ayahnya yang seniman. Menurutnya, hidup hanya mengulang-ngulang dan tidak pernah bisa memilih, meminta atau menawar sesuai keinginan kita. Hal itu digambarkannya dalam “Fakta -Fakta - Fakta”. Suatu karya lirisisme yang terdiri atas blok-blok berwarna kuning dengan background hijau. Karena, kenyataan yang kita hadapi selalu saja tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Keadaan ideal yang selalu kita harapkan, kenyataannya tidak pernah terpenuhi tetapi toh kita tidak pernah berhenti mengharapkan sesuatu yang sesuai dengan ideal-ideal kita. Terasa ada kegetiran di situ.

Kegetiran yang sama kita dapati dalam “Waktu”, yang katanya mengigau itu. Bagi sebagian orang, waktu berjalan linier. Tidak akan balik ke belakang dan terus melaju ke depan. Tanpa kompromi, kejam tidak kenal ampun. Waktu menjadi sangat berharga karena ia tidak akan memberikan dua kali kesempatan. Bagi Revoluta, jalannya waktu berputar, ia akan selalu datang lagi, mengiringi perjalanan manusia. Namun waktu tidaklah kejam, penuh kompromi, karena ia selalu memberi kesempatan pada manusia untuk menjadi lebih baik. Dengan itu



Revoluta menggambarkan waktu sebagai kotak merah yang dikelilingi oleh lingkaran-lingkar acak pada langit yang berwarna biru gelap.



Gambar 18 – Revoluta, “Waktu”, 180X140, 2022.

Masih dengan nada suram, lukisan “Masa Depan” ingin mengatakan bahwa setiap orang punya mimpi tentang masa depannya sendiri, harapan untuk dapat hadir kedalam ruang waktu. Namun Revoluta tetap optimis bahwa masa depan seperti yang diinginkannya akan diraih.





Gambar 19 – Revoluta, “Masa Depan”, 200X145, 2021.

## Penutup

Ketika pelukis Affandi ditanya oleh seorang pengunjung pameran tentang bagaimana cara menikmati lukisan abstrak, jawabnya adalah nikmati saja warna-warnanya. Affandi ingin mengatakan dengan bahasa sederhana bahwa kita tidak perlu mencari makna di dalam karya seni. Karena bagaimanapun seniman mempunyai otonomi dalam memberi arti untuk karya yang diciptakannya. Menurut Clement Greenberg seorang kritikus Modern Art, bahwa yang dimaksud otonomi itu berarti estetika sangat bergantung pada wacana kesenian yang dihasilkan

seniman. Sehingga pada seniman dituntut kepeloporan tentang wacana, yaitu gagasan seniman yang mendobrak pakem.<sup>7</sup> Seniman lah yang memberi arti tentang maksud dari karya yang diciptakannya. Soal apakah antara makna yang diberikan itu *nyambung* dengan hasil karyanya, itu urusan si seniman sendiri. Clement Greenberg menempatkan seniman sebagai manusia setengah dewa yang tafsir atas karya seninya sendiri tidak dapat diganggu-gugat, sebagai cerminan atas berkuasanya otonomi seni.

Di sisi lain, Roland Barthes, seorang penafsir Seni Kontemporer, mengatakan bahwa, begitu karya selesai diciptakan dan ditandatangani, maka si seniman sudah mati.<sup>8</sup> Artinya seniman sudah tidak punya hak lagi untuk menafsirkan atau memberi arti dan makna pada karya seninya. Biarkanlah urusan tafsir diserahkan kepada masyarakat, kepada penonton yang datang ke pameran. Dengan itu pemirsa mendapat kebebasan untuk menafsirkan karya seni yang disesuaikan dengan level penerimaan dan apresiasinya ketika itu. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, warna pun mempunyai tafsir sendiri: putih itu ada hubungannya dengan yang transenden, merah memberi keberuntungan, hijau mencerminkan kesuburan, dan sebagainya. Penulis pernah mendapat *curhat* dari pemilik lukisan yang menggambarkan ayam mati, katanya sulit dipasarkan, padahal seniman penciptanya mengatakan bahwa ayam mati merupakan ekspresi perjuangan manusia yang harus dirayakan. Karenanya, pemilihan lukisan sebagai elemen interior sangat ditentukan oleh selera pribadi dan preferensi budaya para penghuni atau pemilik rumah dan kantor yang berkuasa atas dekorasi kediamannya itu. Beruntungnya saat ini, komunitas seni rupa Indonesia sudah lebih maju daya apresiasinya, sehingga dapat menyerap berbagai jenis dan gaya seni rupa yang dahulu masih dinilai aneh dan sulit dimengerti.

---

<sup>7</sup> Suryajaya, Martin (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Center, h. 273.

<sup>8</sup> Barthes, Roland (1967). *The Death of the Author*. terj. Howard, Richard. "Three Essays". Aspen no. 5+6. UbuWeb, 25 November 2002.

## Referensi

- [1] Barthes, Roland (1967). *The Death of the Author*. terj. Howard, Richard. “Three Essays”. Aspen no. 5+6. UbuWeb, 25 November 2002.
- [2] Kompas (18 Pebruari 2022). *Demokrasi Indonesia Dinilai Membaik*.
- [3] Kusuma-Atmadja, Mochtar. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia, dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Pameran KIAS 1990-1991. Bandung: Seni Budaya.
- [4] Ricœur, Paul, 1984[1983], *Time and Narrative*, vol. 1, terjemahan McLaughlin, K. and Pellauer, D., University of Chicago Press, Chicago, Illinois.
- [5] Seah, Sharon (16 Pebruari 2022). *The State of Southeast Asia 2022, Survey Report*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute. ISSN 27375110.
- [6] Supangkat, Jim (1979). *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [7] Suryajaya, Martin (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Center.
- [8] Tamrin, Misbach (2008). *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*. Bogor: Amnat Studio.